

Membangun Harmoni Sosial Melalui Musik dalam Ekspresi Budaya Orang *Basudara* di Maluku

Dewi Tika Lestari

Program Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Jl. Dolog, Halong Atas, Ambon – Maluku

Tlp/Hp: +62 813 4320 4545; Email: tiansparihala@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explain the importance of exploring and communicating the cultural values in the community that can contribute to build social harmony between communities through local music. The study will be conducted by using a qualitative approach that explores and analyzes data both ethic and emic approach to find a description of the culture hidup orang basudara as well as the knowledge, and experience of musicians to build social harmony. The main theory is ethnomusicologist which study relation between music and local culture. Local music of Maluku (such as song Jang Pisah Katong - do not separated us) that created in the cultural context and values hidup orang basudara (living as brotherhood) is an example of the role of music for building peace in the midst of the social conflicts in Maluku in 1999. The results of this study confirm that efforts to build social harmony and strive for peace in the community can be done with a creative diplomacy approach, through local music.

Keywords: Harmony, Music, Local, Culture.

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya menggali dan mengomunikasikan nilai-nilai budaya masyarakat yang dapat berkontribusi membangun harmoni sosial dan perdamaian antar masyarakat melalui karya musik lokal. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menganalisis data secara etik dan emik untuk menemukan deskripsi budaya hidup orang basudara, pengetahuan, dan pengalaman para musisi yang menggunakan musik sebagai media membangun perdamaian. Teori utamanya adalah etnomusikologis, yang menganalisis korelasi unsur budaya dengan musik dalam masyarakat. Musik lokal Maluku yang diciptakan di dalam konteks budaya *hidop orang basudara*, seperti musik *jang pisah katong* (jangan memisahkan kita) adalah contoh peran musik sebagai media perdamaian di tengah kenyataan konflik sosial di Maluku tahun 1999. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi kekuatan mengintegrasikan kembali masyarakat Maluku yang terpisah oleh karena konflik. Oleh karena itu, upaya mewujudkan harmoni sosial dan perdamaian di tengah masyarakat dapat dilakukan dengan pendekatan diplomasi kreatif, yaitu melalui karya musik.

Kata Kunci: Harmoni, Musik, Lokal, Budaya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural. Keanekaragaman budaya menjadi warisan dari keadaan geografisnya sebagai negara kepulauan terbesar di dunia.

Zainur Ittihad Amin mengungkapkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari 17.508 pulau, dihuni oleh penduduk dari dua ras besar (Melayu dan Melanesia), lebih dari 350 suku bangsa yang berbicara dalam

583 dialek bahasa, memeluk enam agama besar di dunia, belum termasuk banyaknya aliran kepercayaan dan kebatinan yang mengakar di dalam berbagai tradisi masyarakat (Amin, 2009, hlm. 1). Indonesia adalah negara dengan karakteristik kepulauan yang kaya dengan keanekaragaman budaya. Wildan dan Irwandi menjelaskan bahwa kekayaan budaya itu tersimpan dalam kebudayaan daerah dari suku-suku bangsa yang memiliki corak dan ragam berbeda yang akan menunjukkan identitas dan ciri daerah masing-masing. Tradisi dan kebudayaan umumnya sudah mengakar kuat dalam praktik kehidupan masyarakat setempat yang merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan (Wildan, Dulkih, & Irwandi, 2019, hlm. 16).

Sebagai suatu negara multikultural, maka negara Indonesia memang perlu mengelola keanekaragaman budayanya secara baik sehingga dapat berkontribusi memperkuat ketahanan nasional. Setelah masa Orde Baru, penguatan paham multikulturalisme menjadi salah satu pilihan strategis pemerintah untuk mengatasi maraknya konflik agama dan etnik yang terjadi pasca-tumbanganya Orde Baru. Multikulturalisme dipandang sebagai jalan terbaik yang dapat dilakukan daripada operasi militer seperti masa Orde Baru. Seni yang mementaskan suatu pagelaran budaya merupakan salah satu upaya memperkuat diskursus multikulturalisme. Multikulturalisme dan kesenian diposisikan negara sebagai soft power untuk menjaga interaksi antar etnik di Indonesia. Kesenian merupakan area sekaligus alat diplomasi yang baik untuk merawat harmoni sosial dan

perdamaian (Rahman, Pitanav, & Abdullah, 2018, hlm. 4, 9).

Persoalan tentang harmoni sosial masih sangat menarik dibicarakan. Umumnya, ada dua alasan percakapan mengenai harmoni menarik perhatian para peneliti. Pertama, konsep harmoni telah menjadi konsep yang umum dibicarakan di dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan harmoni sosial, agama, dan budaya. Terdapat banyak ajaran agama, petuah, dan nasehat budaya yang menegaskan pentingnya membangun harmoni sosial. Alasan kedua adalah harmoni memiliki kaitan erat dengan norma ontologis (*transcendental*). Harmoni bukan baru dibicarakan sekarang ini, sejak lama para filsuf telah membicarakannya (Wikandaru, Lasiyo, & Sayuti, 2018, hlm. 122).

Kajian mengenai harmoni sosial dan perdamaian antara umat beragama dipandang penting untuk terus dibicarakan karena konteks Maluku, kota Ambon khususnya, yang memiliki pengalaman historis terkait konflik sosial antar umat beragama di tahun 1999. Oleh karena itu, pembahasan mengenai harmoni sosial dalam konteks Maluku lebih tepatnya merupakan upaya belajar dari pengalaman sebelum dan di masa konflik untuk merawat dan melestarikan proses perdamaian yang telah berlangsung di Maluku saat ini. Menurut Normuslim, dalam relasi antar umat beragama yang berbeda dikenal istilah kerukunan, yang pertama kali diperkenalkan oleh Menteri Agama KH. M Dachlan. Istilah yang digunakannya adalah kerukunan beragama yang disampaikan dalam pidato Musyawarah Antar Agama tanggal 30 November 1967 di

Jakarta. Dijelaskan bahwa kerukunan antara golongan agama adalah syarat mutlak bagi stabilitas politik dan ekonomi (Normuslim, 2018, hlm. 69). Atas nama stabilitas politik dan ekonomi, kerukunan beragama menjadi semacam proyek kekuasaan, yang diturunkan dari atas ke bawah untuk dijalankan oleh rakyat. Tulisan ini hendak menunjukkan bahwa kesadaran untuk membangun harmoni hidup antar-umat beragama telah mengakar kuat di dalam konteks kebudayaan masyarakat. Ketika konflik terjadi oleh karena renggangnya kekuasaan pemerintah, maka kearifan lokal masyarakat yang menghidupi nilai-nilai kerukunan dan harmoni menjadi sarana mewujudkan perdamaian. Dalam konteks ini, musik lokal Maluku menjadi salah satu media diplomasi kreatif untuk merawat harmoni sosial antar umat beragama di Maluku.

Penelitian ini berawal dari percakapan yang terbangun pada suatu forum diskusi terfokus yang membahas mengenai peran masyarakat sipil dalam mengupayakan reintegrasi sosial di Maluku di bulan Juli 2013. Diskusi terfokus ini dilaksanakan oleh Yayasan Baileo, yang telah bekerja untuk perdamaian sejak peristiwa konflik terjadi di Maluku tahun 1999. Dalam forum diskusi yang melibatkan berbagai unsur, pemerintah daerah, tokoh agama, para aktivis perdamaian, dan tokoh masyarakat, terungkap suatu kenyataan yang belum banyak diteliti bahwa musik lokal Maluku memiliki peran penting dalam upaya perdamaian di Maluku. Musik lokal Maluku, seperti lagu-lagu yang diciptakan dalam konteks budaya hidup

orang basudara, misalnya, lagu *jang pisah katong* (jangan memisahkan kita), *gandong e* (saudara kandungku), dan lagu-lagu lainnya, telah berperan penting dalam skenario membangun perdamaian di Maluku. Pada 19 Januari 2014, memperingati 15 Tahun konflik Maluku, para aktivis perdamaian juga menggelar festival *orang basudara*, yang di dalamnya terdapat berbagai pentas karya musik, tari, pameran foto, dan berbagai kegiatan seni kreatif lainnya, untuk meneguhkan harmoni sosial yang telah terbangun di Maluku. Hingga kini, kota Ambon yang disebut sebagai kota musik memberikan makna bahwa musik memiliki peranan penting bagi kehidupan masyarakat pemiliknya. Pada tahun 2017-2018, peneliti mendapatkan kesempatan untuk melakukan kajian mengenai peran musik lokal Maluku dalam merawat harmoni sosial antar-masyarakat, yang hasilnya dieksplanasi dalam tulisan ini.

Musik lokal Maluku, seperti lagu-lagu di atas yang diciptakan dengan teks-teks budaya dan melodi khas Maluku yang *tatahang* (tergantung) memiliki hubungan erat dengan konteks budaya hidup orang *basudara* di Maluku. Musik merupakan salah satu bagian dari unsur kebudayaan masyarakat Maluku yang dihasilkan untuk mengungkapkan pergulatan hidup atau kisah kehidupan masyarakat Maluku sebagai sesama *orang basudara* dalam praktik kebudayaannya (Watloly, 2012, hlm. 50). Hidup *orang basudara* adalah suatu cara hidup yang menempatkan diri sesama anak negeri Maluku baik yang berbedapulau, bahasamaupun agama di dalam sebuah keutamaan hidup sebagai saudara

sekandung dari bumi Maluku untuk hidup saling peduli - *baku kalesang*, saling mengasihi - *baku sayang*, saling berdamai - *bakubae* (Watloly, 2012, hlm. 50, 241). Konteks budaya ini berperan penting dalam menganalisis karya musik lokal Maluku. Dalam kaitan itu, Hastanto menegaskan bahwa dalam studi etnomusikologis terdapat suatu paham bahwa untuk mempelajari sebuah musik haruslah menggunakan kacamata budaya masyarakat pemilik musik itu (Hastanto, 2005, hlm. 4).

Pengakuan mengenai adanya hubungan musik lokal Maluku dalam upaya penyelesaian konflik dan mewujudkan perdamaian di Maluku terkuak dari cerita para peserta kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang diselenggarakan oleh Yayasan Baileo Maluku pada hari Jumat, 19 Juli 2013 di Café Excelso, Ambon. FGD itu membahas mengenai: peran masyarakat sipil dalam mendorong re-integrasi sosial masyarakat di Maluku. Junus Jeffry Ukru selaku Direktur Yayasan Baileo mengakui bahwa dalam pengalamannya mengupayakan re-integrasi, musik dan nyanyian atau lagu-lagu orang basudara seperti, *Gandong e* (saudaraku), *Ale Rasa Beta Rasa* (apa yang kamu rasakan, saya juga merasakannya), *Nusa Ina Menangis* (Maluku, Pulau Ibu Menangis), *Jang Pisah Katong* (jangan memisahkan kita) dan seterusnya, selalu dibawakan pada momen awal dari setiap perjumpaan antar masyarakat yang pernah berkonflik. Dengan menyanyikan lagu-lagu tersebut di awal suatu pertemuan, ketegangan dalam perjumpaan menjadi sangat mudah dicairkan, dan dialog pun dengan sendirinya dapat berjalan secara baik. Demikian menurut

Junus Jefri Ukru (Wawancara, 19 Juli 2013), musik lokal Maluku itu dapat menghidupkan kembali ingatan masa lalu semua anak negeri Maluku bahwa *katong samua basudara* atau yang berarti kita semua bersaudara.

Menurut Linda Holle (wawancara, 19 Juli 2013) yang pernah bekerja di Komnas HAM wilayah Maluku, bahwa dengan kebiasaan orang Maluku yang suka bernyanyi maka musik selalu dapat dijadikan media komunikasi sosial yang baik untuk menyatukan masyarakat. Hal yang sama dikemukakan oleh Hilda Rolobesy (wawancara, 19 Juli 2013) dari Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdatul Ulama (LAKPESDAM NU) Maluku. Selama masa konflik, Rolobesy bersama organisasinya itu memiliki pengalaman menghimpun dan melatih anak-anak Islam dari Desa Batumerah dan Desa Tial dengan anak-anak Kristen dari Desa Amahusu untuk bermusik bersama. Sekalipun pertikaian masih terjadi, anak-anak tersebut sering tinggal menginap bersama di ketiga desa ini secara bergantian. Mereka berlatih kolaborasi musik *totobuang* dari Amahusu dengan musik dan tarian *Sawat* dari Desa Batumerah ditambah dengan musik *hadrat* dari Desa Tial, yang dipadukan dengan iringan lagu-lagu persaudaraan Maluku. Musik *totobuang* merupakan instrumen musik perkusi, yang terdiri dari beberapa alat musik membran, yang disebut *tifa* dan dipadukan dengan alat musik pukul, *gong*. Alat musik ini di Maluku hanya terdapat dan dimainkan oleh komunitas masyarakat Kristen. Sementara itu, alat musik *hadrat* atau juga disebut *hadroh*, merupakan instrument musik

perkusi yang terdiri dari beberapa rebana dengan bentuk seperti elips. Instrumen musik *hadroh* selalu dibawakan bersamaan dengan kreasi tarian *sawat* yang biasanya dipentaskan oleh komunitas masyarakat Islam di Maluku. Dengan demikian, persatuan anak-anak Islam dan Kristen melalui kolaborasi musik menjadi salah satu simbol mengomunikasikan perdamaian yang dimulai dari keluarga mereka, masyarakat tempat mereka berlatih, dan kepada masyarakat Maluku secara luas. Hingga kini mereka terus membangun interaksi dan integrasi melalui musik.

Ketika lagu-lagu persaudaraan itu dinyanyikan secara bersama muncul berbagai ekspresi seperti ada yang menangis, berteriak, saling memeluk, hingga ada pula yang memprotes untuk menghentikan lagu-lagu tersebut karena kenyataan konflik yang sedang mengancam tatanan hidup *orang basudara* di Maluku. Ekspresi ini terjadi karena beberapa faktor penyebab. Pertama, konteks konflik yang terjadi telah menciptakan suatu pengalaman yang menyedihkan bagi masyarakat yang mengalaminya. Kedua, musik lokal Maluku mempertegas kenyataan konflik yang menyedihkan itu disertai dengan menyajikan memori indahinya konteks budaya hidup *orang basudara*. Ketiga, pengalaman masyarakat dan pesan musikal berasosiasi membangkitkan rasa kesedihan dari masyarakat yang mendengarkan atau menyanyikan lagu-lagu tersebut. Dengan demikian, sangatlah penting menggali dan menjelaskan wujud musik lokal Maluku dalam konteks budaya hidup *orang basudara* yang dapat menjadi salah satu media membangun

harmonis sosial antara masyarakat yang berkonflik. Wujud musik lokal Maluku dalam studi ini adalah struktur musik dan konteks musik. Dalam pendekatan etnomusikologi struktur musik yang dimaksudkan, seperti melodi, ritme, tempo, dan lain-lain, baru dapat dimengerti setelah mengetahui konteks budaya yang membungkus keberadaan musik lokal tersebut (Nakagawa, 2000, hlm. 6). Dengan demikian, kajian ini membahas dua masalah utama yaitu, apa itu musik lokal Maluku dan bagaimana musik dalam ekspresi budaya Maluku dapat membangun harmoni dan perdamaian antar-masyarakat yang berkonflik.

METODE

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Realitas sosial itu adalah upaya membangun perdamaian di Maluku melalui musik yang mengekspresikan nilai-nilai budaya yang dapat mengaktifkan kembali memori kolektif masyarakat Maluku sebagai *sesame orang basudara*. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti menggali dan menganalisis data secara etik untuk menemukan deskripsi budaya hidup *orang basudara*, serta secara etik untuk menggali pengetahuan, pengalaman para musisi ketika menggunakan musik lokal sebagai media membangun harmoni sosial dan perdamaian. Teori utama yang dipakai dalam analisis ini adalah etnomusikologi. Sri Hastanto menjelaskan mengenai prinsip etnomusikologi bahwa dalam mengelola dan

memaknai data, seperti peristiwa musikal, perasaan pelaku musik, benda-benda fisik yang digunakan, perangkat nilai, dan seterusnya, selalu menggunakan kacamata budaya dan kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat berbudaya pemilik musik itu (Hastanto, 2009, hlm. 5). Dengan demikian, data dan analisis penelitian ini berkaitan dengan keberadaan musik lokal Maluku, pengertian dan karakteristiknya, peristiwa musikal ketika musik ini digunakan sebagai media membangun harmoni sosial, konteks budaya *orang basudara* dan perangkat nilai yang dikomunikasikan melalui musik lokal Maluku untuk mewujudkan harmoni sosial antara masyarakat yang berkonflik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Musik Lokal Maluku

Penamaan musik lokal Maluku memiliki arti penting dalam kajian ini. Arti musik lokal Maluku dapat dijelaskan berangkat dari pengertian musik pada umumnya, tetapi juga dari konteks masyarakat Maluku sebagai pemilik musik tersebut. Pada umumnya terdapat beberapa pengertian musik yang beragam. Musik dipahami sebagai cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoe, 2003, hlm. 288). Musik adalah bunyi atau suara yang diorganisir secara serasi dalam satuan temporal (Bernstein dan Picker, 1966, hlm. 1). Musik adalah sistem komunikasi bunyi yang digunakan dalam konteks sosial dan budaya (McGann, 2002, hlm. 21).

Keragaman padangan mengenai pengertian musik dibahasakan oleh Dieter Mack,

“Rumusan pengertian musik tidak hanya mencakup pengertian umum seperti yang berlaku dalam musik Barat dengan menekankan hanya pada unsur-unsur musik seperti ritme, melodi, harmoni, dan lain-lain. Padahal kebanyakan musik Indonesia, seperti karawitan, dan lain-lain, tidak termasuk dalam defenisi musik Barat. Musik adalah seni menyusun suara atau bunyi” (Mack, 2001, hlm. 22).

Sri Hastanto menjelaskan bahwa perdebatan mengenai pengertian musik dapat berkepanjangan. Itu sebabnya, menurut Hastanto, “secara umum musik adalah suara yang mengandung unsur lagu (baik bernada atau tidak), irama, *laya*, tempo, ritme dan dinamika. Lagu, irama, *laya*, tempo, ritme dan dinamika sering disebut unsur musikal” (Hastanto, 2011, hlm. 35).

Dari semua pengertian itu, Musik lokal Maluku yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah aktivitas seni menyusun suara dan bunyi yang dibawakan dalam berbagai nyanyian atau lagu lokal Maluku, yang lahir dan berkembang dari konteks kehidupan masyarakat Maluku. Hastanto mendefinisikan musik lokal sebagai karya musik yang berada di dalam “pagar budaya” suatu masyarakat dan dapat dinikmati oleh masyarakat pemilikinya (Hastanto, 2011, hlm. 8). Pagar budaya, yang dibahas dalam kajian ini adalah konteks hidup *orang basudara* di Maluku, yang melatarbelakangi kreasi lagu-lagu lokal Maluku.

Christian Izaac Tamaela, dalam kajian disertasinya *Contextualization of Music and Liturgy in Molluccan Church*, menegaskan

beberapa karakteristik dari musik lokal Maluku yang terus dikembangkan saat ini, yaitu: 1) Musik lokal Maluku menggunakan teks dari bahasa atau dialek lokal masyarakat Maluku; 2) Musik lokal Maluku selalu dihubungkan dengan berbagai ritual budaya atau adat dan mengkespresikan kenyataan hidup masyarakat Maluku, seperti ritual *pela-gandong* yang menunjuk pada hubungan persaudaraan semua masyarakat Maluku; 3) Notasi musik lokal Maluku mulai dikembangkan dari tradisi lisan, *berkapata*, yaitu tradisi menuturkan suatu peristiwa dan sejarah yang disampaikan secara setengah bernyanyi dan setengah berbicara. Berkaitan dengan penataan bunyi, sejak zaman dahulu para leluhur Maluku telah mempunyai tangga nada tersendiri yang terdiri dari dua nada (*diatonis*), tiga nada (*tritonis*), empat nada (*tetratonis: la-do-re-mi*), dan lima nada (*pentatonis: do-re-mi-sol-la*); 4) Instrumen musik lokal Maluku dikreasikan bermula dari kebiasaan masyarakat membunyikan benda-benda di alam, seperti batu, kayu, bambu, kulit siput, dan sebagainya. Seiring dengan perkembangan, benda-benda alam tersebut kemudian dikreasikan menjadi alat-alat musik tradisional Maluku, yang digunakan dalam perpaduan dengan berbagai instrumen musik dari luar Maluku yang telah diterima oleh masyarakat Maluku; 5) Musik lokal Maluku selalu dipertimbangkan sebagai milik bersama semua masyarakat Maluku, yang turut menjadi warisan budaya masyarakat Maluku. Berangkat dari karakteristik secara umum musik lokal Maluku, Tamaela menegaskan bahwa pada umumnya musik lokal Maluku

memiliki fungsi untuk melestarikan budaya lokal masyarakat, sekaligus mendorong dan menyemangati kehidupan masyarakat Maluku untuk menjadi masyarakat yang sejahtera, adil, dan selalu berdamai dalam semangat hidup sebagai *orang basudara* (Tamaela, 2015, hlm. 38-39).

Penciri menonjol dari musik lokal Maluku yang mengakar dalam konteks budaya masyarakat Maluku telah berfungsi sebagai salah satu media penyelesaian konflik Maluku. Musik tidak hanya dapat dinikmati keindahannya, tetapi juga dapat menghidupkan memori dan identitas kolektif masyarakat Maluku, yang mengakar dalam konteks budayanya. Salah satu konteks budaya yang berperan penting dalam proses penyelesaian konflik Maluku adalah budaya hidup *orang basudara*. Memori dan identitas kultural masyarakat Maluku sebagai sesama *orang basudara* yang dihidupkan melalui musik turut berperan mendorong perilaku hidup masyarakat dalam menyelesaikan konflik yang terjadi karena tidak sesuai dengan kultur hidup *orang basudara*.

Musik Lokal Maluku Mengekspresikan Budaya Hidup Orang Basudara

Musik lokal Maluku diciptakan dan dipentaskan dari tengah kehidupan masyarakat pemiliknya. Musik tersebut dapat dipandang sebagai ekspresi dan cerminan realitas kehidupan sosial-budaya masyarakat Maluku. Konteks sejarah budaya masyarakat Maluku sejak dahulu menunjukkan bahwa orang Maluku memiliki kebiasaan untuk mengkisahkan berbagai kenyataan hidup

melalui musik. Bahkan, musik selalu dibawakan dalam berbagai aktivitas sosial, seperti bertani, mencari ikan di laut, ke pasar, hingga dalam berbagai ritual budaya dan keagamaan. Musik digunakan dalam berbagai fungsi, seperti menghibur dan menyemangati dalam aktivitas sosial, mendidik dan menasihati generasi muda, menyatukan masyarakat, melestarikan budaya, dan transformasi nilai dalam ritual budaya dan keagamaan (Tamaela, 2015, hlm. 33,34). Musik juga mengekspresikan kesadaran sejarah-budaya yang dimiliki oleh masyarakat Maluku sejak dahulu (Leirissa, 1999, hlm. 78).

Musik dapat berfungsi menanamkan rasa cinta, kerinduan; dan asosiasi diri kepada negeri Maluku dengan keindahan budaya hidup *orang basudara*. Fungsi ini turut berkontribusi dalam proses penyelesaian konflik Maluku, dengan membangkitkan rasa cinta, kerinduan dan asosiasi diri sebagai sesama *orang basudara* melalui musik, maka perasaan emosi, dendam, dan amarah dalam konflik dapat dipulihkan. Oleh karena itu, konteks budaya hidup *orang basudara* yang telah menjadi teks dan konteks dari musik lokal Maluku perlu dipahami.

Dahulu sebelum menjadi masyarakat Maluku, penduduk yang tersebar di berbagai wilayah kepulauan Maluku masih menjadi kelompok-kelompok yang terpisah di wilayahnya masing-masing. Mereka dikenal sebagai Orang Seram, Orang Kei, Orang Buru, Orang Yamdena, Orang Ambon, Orang Saparua, Orang Leti, dan sebagainya. Masing-masing kelompok masyarakat hidup dengan tradisi, adat, dan kepercayaannya. Mereka

hidup dalam sikap eksklusif kelompoknya masing-masing dan selalu ada rasa prasangka atau curiga, dendam, hingga menimbulkan konflik atau pertikaian di antara masing-masing kelompok. Namun, seiring dengan adanya kesadaran untuk hidup bersama secara damai, aman, dan nyaman di wilayah pulau-pulau yang terhubung oleh laut, maka terbentuklah suatu identitas bersama yang kemudian dikenali dengan sebutan orang Maluku (Watloly, 2012, hlm. 247).

Orang Maluku atau masyarakat Maluku merupakan nama diri yang jelas, yang dibangun dengan sebuah konsep diri bersama sebagai satu keluarga, yaitu konsep diri *orang basudara* (Watloly, 2012, hlm. 248). Konsep diri ini telah menjadi suatu identitas kultural masyarakat Maluku yang tetap bertahan di dalam memori kolektif masyarakat, dan mampu menghubungkan seluruh pulau dengan banyak ragam komunitas etnolinguistik di dalamnya sebagai satu keluarga (Andaya, 1993, hlm. 1). Pemahaman budaya bahwa orang Maluku adalah satu keluarga berangkat dari berbagai kisah sejarah budaya asal-usul leluhur Maluku. Salah satu kisah tersebut berasal dari tradisi lisan masyarakat Maluku Tengah bahwa masyarakat Maluku pada mulanya berasal dari satu tempat di Pulau Seram, yaitu di gunung Nunusaku. Itulah sebabnya, Pulau Seram disebut sebagai *Nusa Ina* yang berarti Pulau Ibu. Semua orang Maluku, dalam tradisi budaya hidup orang basudara dipandang sebagai saudara *gandong*, yang berasal dari satu kandungan (*gandong*) Ibu. Dalam sistem budaya, masyarakat yang berasal dari Pulau Seram ini juga disebut

masyarakat *Alifuru*, atau masyarakat pertama di Maluku. Menurut R. Z. Lerissa, Guru Besar Sejarah Budaya Universitas Indonesia, istilah budaya seperti *Nunusaku*, *Nusa Ina*, *Alifuru* merupakan simbol dari persatuan masyarakat di Maluku (Lerissa, 1999, hlm. 71, 98).

Mus Huliselan, Guru Besar Antropologi di Universitas Pattimura, menjelaskan bahwa jauh sebelum kedatangan Bangsa Eropa dan masuknya agama-agama dari luar ke Maluku, penduduk asli yang mendiami Kepulauan Maluku di Pulau Seram terbagi atas dua kelompok besar, yaitu *Uli* atau *Pata Siwa* dan *Uli* atau *Pata Lima*. *Uli* atau *Pata* dapat diartikan sebagai kelompok atau persekutuan; *Siwa* berarti sembilan dan *Lima* berarti lima. Dalam konstruksi kosmologinya, kelompok *Pata Siwa* memandang angka sembilan atau jumlah sembilan sebagai angka keramat, sedangkan *Pata Lima* angka atau jumlah lima adalah angka keramat. Berbagai hukuman badan atas suatu pelanggaran atau pembayaran denda dan mas kawin pada kelompok *Pata Siwa* berjumlah sembilan dan *Pata Lima* berjumlah lima (Huliselan, 2012, hlm. 230).

Pada mulanya, kelompok ini berasal dari gunung Nunusaku di Pulau Seram. Namun, karena berbagai peristiwa seperti krisis makanan, penyakit menular, dan peristiwa alam lain, maka para leluhur *Pata Siwa* dan *Pata Lima* mulai berpergian dan menyebar ke berbagai wilayah sekitar. Seiring dengan penyebaran kedua kelompok tersebut, maka di berbagai tempat di Maluku terdapat kelompok masyarakat *Pata Siwa* dan *Pata Lima* dalam berbagai sebutan yang tidak terlalu berbeda. Di Maluku Tengah, kedua kelompok

disebut *Uli* atau *Pata Siwa* dan *Uli* atau *Pata Lima*. Di Kepulauan Kei, pembagian dua kelompok ini dikenal dengan nama *Ur Siuw* dan *Lor Lim*. Di Kepulauan Aru dikenal dengan nama *Uru Siwa* dan *Uru Lima* (Huliselan, 2012, hlm. 226). Sejarah asal-usul masyarakat Maluku dari dua kelompok besar ini melatar belakangi Pemerintah Provinsi Maluku dalam menggunakan ungkapan *Siwalima* sebagai semboyan dan logonya, yang menunjuk pada persatuan masyarakat Maluku. Semboyan dan logo ini hendak menegaskan bahwa masyarakat Maluku adalah satu, sebagai orang basudara yang berasal dari kandungan *Nusa Ina*, Pulau Ibu (Lerissa, 1999, hlm. 99).

Karakteristik lain dari nilai-nilai budaya hidup orang *basudara* yang terkandung dalam unsur musik lokal Maluku adalah *pela* dan *gandong*. Semua konteks budaya ini tidaklah asing bagi masyarakat Maluku, karena masih terus dipraktikkan dan diwariskan melalui berbagai ritual budaya *pela* dan *gandong* sampai saat ini. Selain itu, musik lokal Maluku seperti lagu *Pela e* dan *Gandong e* yang telah diciptakan jauh sebelum peristiwa konflik turut menjadi alat pengingat sejarah budaya *pela* dan *gandong*. Ritual *pela* dan *gandong* biasanya dilaksanakan setiap lima tahun sekali. Namun, setiap harinya masyarakat Maluku dapat mendengarkan dan menyanyikan lagu *Pela e* dan *Gandong* sekaligus lagu tersebut mengingatkan masyarakat pentingnya *pela* dan *gandong* dalam relasi hidup setiap hari.

Ketika konflik Maluku terjadi, lagu *Pela e* dan *Gandong* tidak hanya memiliki fungsi pengingat budaya, tetapi juga fungsi asosiatif dan rekonsiliasi yang menggugah lagi

kesadaran kolektif masyarakat sebagai sesama orang basudara sehingga harus berdamai bukan berkonflik. Dengan mendengarkan atau menyanyikan lagu ini, masyarakat dapat mengasosiasikan diri sebagai saudara *pela* atau *gandong* yang diikat sumpah budaya untuk hidup saling berdamai.

Dalam salah satu studi yang dilakukan oleh Resa Dandirwalu, seorang antropolog di Maluku, ditegaskan bahwa hubungan *pela* dan *gandong* yang terus dihidupkan dalam memori kolektif masyarakat Maluku telah menjadi salah satu cara penyelesaian konflik di Maluku. Ketika konflik Maluku terjadi, negeri-negeri yang menganut agama berbeda seperti Islam dan Kristen namun terikat dengan hubungan *pela* dan *gandong* justru terlibat saling membantu, saling melindungi, saling berdamai, dan selalu terlibat dalam mewujudkan perdamaian di Maluku. Hal ini, misalnya yang terjadi antara negeri Haya (Islam) dengan Hatu Kristen di Maluku Tengah, negeri Passo (Kristen) dengan Batu Merah (Islam) di Kota Ambon; Buano Selatan (Kristen) dengan Buano Utara (Islam); Kamariang (Kristen) dengan Sepa (Islam) di Seram Bagian Barat. Nilai persaudaraan yang kuat dalam relasi *pela* dan *gandong* menjadi perekat kohesi sosial di antara masyarakat untuk menyelesaikan konflik Maluku (Dandirwalu, 2014, hlm. 36). Hal ini tentunya terkait erat dengan makna *pela* dan *gandong* dalam konteks kultural masyarakat Maluku.

Bagi masyarakat Maluku, ikatan persaudaraan *pela* dan *gandong* memiliki makna yang mendalam. *Pela* merupakan ikatan persaudaraan atau persekutuan yang

dikembangkan antara penduduk dari dua negeri atau lebih di Maluku. Ikatan *pela* atau ikatan hidup sebagai *orang basudara* terjadi melalui ritual budaya yang formal terbingkai dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Maluku yang secara resmi diakui dan secara terpola dipraktikkan dalam masyarakat (Watloly, 2013, hlm. 409).

Tidak begitu berbeda dengan ikatan *pela*, budaya hidup orang basudara yang terwujud dalam ikatan *gandong* menegaskan pula makna ikatan persaudaraan antar individu dan antara desa-desa atau negeri-negeri di Maluku. *Gandong* adalah istilah dalam bahasa melayu Ambon yang berarti kandungan Ibu. Ikatan *gandong* merupakan suatu ikatan kekerabatan antara individu dan antara negeri yang menganggap mereka sebagai saudara kandung atau berasal dari satu kandungan ibu yang sama. Saudara sekandung memiliki warisan nilai budaya yang sama, untuk saling melindungi, tolong-menolong, dan hidup berdamai, meski mereka kemudian hidup dalam agama dan wilayah yang berbeda. Mereka yang terikat dalam hubungan *gandong* akan saling menyapa satu dengan yang lain sebagai saudara *gandong* (Huliselan, 2012, hlm. 234). Keberadaan ikatan *gandong* sangat mudah diidentifikasi, antara lain melalui kesatuan atau kesamaan suku dan marga di negeri yang berbeda, karena memiliki leluhur yang sama (Ruhlessin, 2005, hlm. 174).

Ikatan hidup orang basudara yang terwujud dalam *pela* dan *gandong* dapat ditemukan dalam kehidupan keseharian masyarakat Maluku. Huliselan menyebutkan beberapa praksis hidup yang didorong

oleh kuatnya ikatan *pela* dan *gandong*, yaitu: Pertama, adanya semangat tolong menolong yang sangat kuat. Misalnya, tolong-menolong dalam membangun rumah-rumah ibadah, seperti gereja dan masjid, yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Kedua, adanya kerukunan hidup antara umat beragama. Praksis tolong-menolong dalam membangun rumah ibadah dari saudara *pela* dan *gandong* yang berbeda agama dengan sendirinya memelihara kerukunan umat beragama. Pada setiap hari raya keagamaan, masyarakat Maluku yang berbeda agama tidak segan untuk merayakannya secara bersama, saling bersalaman, saling berbalasan dalam bertukaran berbagai hidangan dan makanan perayaan. Ikatan *pela* dan *gandong* melarang adanya hubungan yang saling berkonflik atau bermusuhan. Ketiga, adanya larangan saling mengawini antara saudara *pela* dan *gandong*. Masyarakat Maluku melarang pernikahan antara saudara kandung, yang terikat dalam hubungan *pela* dan *gandong* (Huliselan, 2012, hlm. 237).

Ikatan *pela* dan *gandong* menjadi sistem nilai budaya yang terdapat di semua wilayah Maluku, dengan nama dan praktiknya yang beragam bentuk. Secara umum, masyarakat Maluku mengetahui bahwa ikatan *pela* dan *gandong* memiliki nilai sakral yang mengikat semua penduduk negeri Maluku dan dipercaya bahwa siapa yang menghinati ikatan ini akan mendapatkan musibah atau bencana yang tidak diinginkan. Dasar lahirnya ikatan hubungan orang *basudara* ini karena para leluhur menganggap mereka adalah saudara kandung, seketurunan. Ikatan ini

juga lahir karena tujuan membangun hidup yang damai, saling tolong menolong sebagai saudara (Huliselan, 2012, hlm. 234). Ketika konflik Maluku terjadi, ikatan *pela* dan *gandong* digunakan sebagai sumber etika bersama (*etika publik*) untuk mewujudkan perdamaian di Maluku. Dalam sejarah budaya, ikatan *pela* dan *gandong* terbukti mampu menjadi mekanisme sosial-budaya dalam penyelesaian konflik. Ketika konflik Maluku terjadi, wilayah-wilayah yang memiliki ikatan *pela* dan *gandong* terlibat dalam tindakan saling melindungi, saling membantu, dan berjuang bersama menyelesaikan konflik (Ruhlessin, 2005, hlm. 20,-21).

Sejarah budaya hidup orang *basudara* di atas merupakan konteks yang melatarbelakangi penciptaan karya musik lokal Maluku. Sejarah budaya hidup orang *basudara* menjadi suatu dokumen yang hidup ketika selalu dinyanyikan oleh masyarakat Maluku. Dengan menyanyikannya, terjadi suatu proses pelestarian, tetapi sekaligus pewarisan nilai budaya dari generasi ke generasi. Pelestarian dan pewarisan nilai budaya hidup *orang basudara* digunakan sebagai salah satu media menyelesaikan konflik di Maluku. Ketika konflik terjadi, rasa persaudaraan yang terbingkai dalam budaya ini seakan terkubur oleh emosi dan amarah yang disebabkan berbagai provokasi kebencian yang mengakibatkan pertikaian antarsesama orang *basudara*. Kehadiran musik sebagai salah satu media perdamaian mampu menghidupkan kembali semangat persaudaraan tersebut. Semangat persaudaraan dapat mendorong sikap dan

cara hidup yang saling berdamai sehingga konflik Maluku diselesaikan.

Musik Lokal Maluku Menegaskan Pesan Perdamaian

Musik lokal Maluku yang mengakar dalam konteks hidup *orang basudara* selain berfungsi melestarikan budaya tersebut, tetapi juga menegaskan pesan-pesan perdamaian bagi masyarakat Maluku. Justus Pattipawae, direktur Insitut Tifa Damai Maluku, menjelaskan bahwa sejak tahun 2000 setelah konflik Maluku 19 Januari 1999, berbagai proses perundingan perdamaian antara korban dan pelaku yang saling berkonflik selalu menggunakan musik lokal Maluku pada saat memulai dan mengakhiri perundingan. Musik yang mengandung nilai-nilai persaudaraan dijadikan sebagai salah satu strategi mencairkan suasana perundingan, membangkitkan pemahaman dan kesadaran kultural masyarakat, dan menegaskan komitmen menyelesaikan konflik Maluku. Musik yang digunakan, antara lain lagu *Jang Pisah Katong* (Jangan Memisahkan Kita), *Ale Rasa Beta Rasa* (Apa yang kamu rasakan, saya merasakannya), *Pela e* (Saudaraku), dan *Gandong e* (Saudara Kandungku), (Pattipawae, wawancara, 12 Maret 2017).

Dalam setiap perundingan, selalu ada ketegangan sebab masyarakat membawa serta pengalaman, amarah, dan emosi dari tengah situasi konflik. Musik lokal yang kaya dengan nilai budaya hidup *orang basudara* digunakan untuk mencairkan ketegangan itu. Di sini terjadi perjumpaan bukan hanya manusia tetapi juga pengalaman dan nilai,

antara pengalaman dalam konflik dengan pengalaman hidup *orang basudara* yang dihidupkan lagi melalui musik. Dalam perjumpaan tersebut musik memiliki kekuatan mempengaruhi emosi dan perasaan masyarakat, serta mencairkan ketegangan, dan meneguhkan komitmen untuk berdamai (Pattipawae, wawancara, 12 Maret 2017). Salah satu lagu yang mengungkapkan pesan musikal ini adalah lagu *Jang Pisah Katong* yang baru diciptakan di masa konflik dan direkam oleh Grup Mainoro pada tahun 2002. Berikut ini teks dan terjemahan dari lagu tersebut.

Teks dan Terjemahan

Sio e... tanpa garam su tabale

Jang sampe batu pamali akang tapinda

Tagal orang dagang su maso

Su biking kaco barwa carita putar bale

Sio e.. tifa tahuri su babunyi

Waringin di nunusaku akang bagoyang

Nusa Ina dudu manangis

Lia anak cucu pung perbuatan

Sampe rutu-rutu tongka langit

Biar aer masing akang mo karing

Jang pisah katong

Tenggara, Ambon, Banda, Lease, Seram dan Buru

Katong samua satu bangsa Alifuru

Jang pisah katong...

Jangan undur e, jang pisah katong.

(Siohe/ sayang sekali... tempat garam sudah terbalik

Jangan sampai batu keramat berpindah tempat

Karena orang dari luar sudah masuk
Sudah membuat konflik dengan cerita
provokatif

Sioh e/ sayang sekali... musik tifa dan tahuri
sudah berbunyi

Pohon beringin di Nunusaku sudah
bergoyang

Nusa Ina, Pulau Ibu menangis melihat anak-
cucu berkonflik

Sampai rumput menyanggah/menyentuh
langit

Biar air laut bisa kering

Jangan pisahkan kita

Orang Tenggara, Ambon, Banda, Lease,
Seram dan Buru

Kita semua adalah satu dari bangsa *Alifuru*

Jangan pisahkan kita

Jangan menyerah, jangan pisahkan kita.)

Justus Patipawae menjelaskan sebelum suatu perundingan damai dilakukan lagu-lagu persaudaraan secara sengaja diputarkan melalui CD/DVD. Ketika semua peserta perundingan telah hadir, maka lagu-lagu seperti *Jang Pisah Katong* dinyanyikan secara bersama untuk memulai perundingan.

Patipawae mengatakan:

“Di tengah konflik, menyanyikan lagu-lagu persaudaraan seperti *Jang Pisah Katong* bisa membuat kita merasa merinding. Lagu ini dinyanyikan untuk mencairkan suasana ketegangan di awal mediasi. Banyak peserta perundingan yang memilih tidak bernyanyi, hanya bisa meneteskan air mata. Ada yang hanya menundukkan kepala. Mungkin mereka tidak mampu mengungkapkan kata-kata dalam lagu tersebut. Sungguh suasana kesedihan dapat dirasakan

kalau mendengar atau menyanyikan lagu tersebut di tengah konflik yang membayangi dan di tengah upaya mediasi perdamaian yang dilakukan” (Patipawae, wawancara, 12 Maret 2017).

Masyarakat Maluku yang terlibat dalam perundingan adalah mereka yang mengalami secara langsung peristiwa konflik. Ketika musik itu diperdengarkan atau pada saat masyarakat bernyanyi, musik turut mengingatkan mereka atas kenyataan menyedihkan dari peristiwa konflik sehingga mereka pun turut merasakan kesedihan itu. Konflik yang terjadi meninggalkan rasa sedih dalam sanubari masyarakat Maluku yang menjadi korban konflik. Begitu pun musik lokal Maluku makin menegaskan kenyataan yang menyedihkan itu lewat teks dan konteksnya. Keduanya, musik dan pengalaman konflik, berasosiasi sehingga membangkitkan rasa sedih dalam diri masyarakat Maluku. Hal ini terkespresi dalam ungkapan rasa merinding dan berbagai ekspresi lain ketika mendengar atau menyanyikan lagu tersebut seperti yang dikemukakan oleh Patipawae.

Teks dan konteks lagu *Jang Pisah Katong* telah mewakili perasaan dan konteks hidup masyarakat Maluku yang sedang menghadapi kenyataan konflik. Masyarakat Maluku dapat menyanyikan dan menangkap makna lagu ini karena realitas hidup yang sedang mereka hadapi di tengah konflik sedang dikisahkan melalui lagu ini. Melalui lagu ini, emosi dan perasaan kultural sebagai sesama *orang basudara*, yang berasal dari satu kandungan Pulau Ibu digugah kembali di tengah kenyataan konflik yang terjadi. Masyarakat Maluku yang mendengarkan lagu ini dapat

bersedih dan menangis, sebab mereka merasakan dan mengalami bahwa kenyataan konflik yang terjadi bertentangan dengan kenyataan indahnyahidup *orang basudara* yang telah ada sejak dahulu. Semua itu terungkap dalam teks lagu tersebut sehingga masyarakat dapat mengasosiasikan diri dengan identitas kolektif kultural sebagai sesama *orang basudara* yang tidak ingin dipisahkan karena konflik.

Konflik sebagai suatu kenyataan yang menyedihkan terungkap secara eksplisit pada bait pertama dan kedua dari lagu ini, diawali dengan ungkapan *sio e*, yang dapat berarti sayang sekali atau sangat disayangkan. Dalam komunikasi lisan masyarakat Maluku, ungkapan ini menunjuk pada suatu ekspresi penyesalan dan kesedihan atas suatu peristiwa yang terjadi. Makna ekspresi dari ungkapan *sio e* semakin dipertegas dengan beberapa frase berikutnya yang sangat kuat melekat dalam kehidupan masyarakat Maluku, seperti *tampa garam su tabale, jang sampe batu pamali tapindah, tifa tahuri su babunyi, beringin di Nunusaku bagoyang, dan Nusa Ina duduk menangis*.

Bagi masyarakat Maluku, *tampa garam* atau tempat garam menyimbolkan suatu persekutuan orang basudara yang saling menghidupkan. Di meja makan setiap keluarga di rumah masyarakat Maluku, selalu tersedia suatu mangkok kecil yang berisikan garam. Ketika semua orang makan di meja secara bersama, mereka akan memasukan jari telunjuk secara bergantian pada tempat garam lalu dimasukan kembali ke mulut untuk menunjukkan secara simbolik ekspresi turut merasakan dan mengawetkan persaudaraan yang dibangun dari meja makan. Begitu juga

dengan *batu pamali*, atau batu yang biasanya berada di tengah suatu desa adat atau negeri di Maluku sebagai tempat semua masyarakat berkumpul, bermusyawarah dan berdoa bagi persatuan dan persekutuan masyarakat.

Ketika teks lagu pada bait pertama ini menyatakan *sio e, tanpa garam su tabale, jang sampe batu pamali akang tapinda*, maka masyarakat Maluku dapat mengasosiasikan makna lagu itu pada kenyataan hubungan *orang basudara* yang sudah terancam oleh konflik, dan diharapkan jangan sampai konflik itu tidak dapat diselesaikan. Hal ini ditekankan lagi pada bait kedua dengan pengulangan sistem nada yang sama dengan teks yang lain bahwa jika konflik tidak diselesaikan, sama artinya dengan membunyikan *tifa* dan *tahuri* kematian bagi anak-cucu masyarakat Maluku, yang semuanya berasal dari *Nunusaku*. Pada bait kedua juga ditegaskan bahwa konflik telah membawa kesedihan yang mendalam bagi Ibu Negeri Maluku, Nusa Ina yang duduk menangis melihat kenyataan *orang basudara* saling berkonflik.

Ungkapkan atau ekspresi kesedihan atas kenyataan konflik Maluku dari lagu *Jang Pisah Katong* didukung dengan struktur musiknya. Lagu *Jang Pisah Katong* menggunakan jenis lagu (genre) musik Ballad yang berupa folksong, mengisahkan suatu cerita rakyat yang dikenal oleh masyarakat pemiliknya (Banoe, 2003, hlm. 41). Tempo lagu ini bergerak antara 60 sampai 70, yang turut menciptakan suatu ruang penghayatan atas kenyataan konflik yang diungkapkan. Selain tempo, dalam lagu-lagu Maluku yang mengekspresikan suatu kenyataan sedih dengan menggunakan kata

sio e biasanya diikuti dengan grafik nada yang dimulai dari pitch tinggi dan kemudian menurun, seperti *do, si, la*, atau *mi, re, do*, atau *do, si, sol*, dan lain-lain.

Christian I.Tamaela dalam analisis beberapa lagu tradisional Maluku, seperti lagu *Kapata*, juga menemukan sistem nada yang sama untuk menunjukkan suatu ekspresi kesedihan (Tamaela, 2015, hlm. 179). Hal ini sangat mungkin diadaptasikan atau diambil dari dialek dan cara mengatakan kata *sio e* dalam percakapan lisan antar masyarakat dalam kehidupan setiap hari, yang dimulai dengan tekanan suara tinggi pada suku kata pertama dan menurun pada suku kata berikutnya. Grafik nada yang tinggi dan kemudian menurun dapat juga menekankan suatu ekspresi penyesalan pada suatu peristiwa yang terjadi.

Dalam konteks penciptaan musik, tangga nada, interval, tempo, dan struktur musik lainnya mewakili keadaan jiwa manusia dalam konteks khusus seperti yang terdapat dalam kebiasaan masyarakat. Artinya, dalam ekspresi musikal, komponis tidak mengekspresikan perasaan yang ada dalam hatinya semata, tetapi berusaha memakai patokan tertentu sebagai sarana mengekspresikan teks dan konteks nyanyian. Ini seringkali disebut sebagai musik afektif (Prier, 1993, hlm. 13).

Pola menciptakan dan membawakan musik dengan memakai patokan pada ekspresi hidup masyarakat, dimaksudkan agar musik lokal benar-benar dapat dengan mudah dikenali, dihayati dan diterima oleh masyarakat pemilik musik tersebut.

Afek atau perasaan sedih atas kenyataan konflik ditegaskan melalui asosiasi teks dan konteks yang terdapat dalam musik dengan pengalaman hidup masyarakat Maluku di tengah situasi konflik maupun dalam konteks budaya *orang basudara*. Dengan demikian, musik sangat mudah mempengaruhi perasaan kultural masyarakat Maluku yang berada di dalam konflik, mentransformasi emosi konflik menjadi emosi dan rasa persaudaraan sebagai sesama masyarakat Maluku.

Musik lokal Maluku yang mengungkapkan rasa kesedihan dan penyesalan atas kenyataan konflik Maluku memiliki peran penting dalam mediasi penyelesaian konflik. Ketika musik ini dinyanyikan secara bersama dan masyarakat yang terlibat dalam perundingan perdamaian meneteskan air mata atau saling merangkul, maka sesungguhnya mereka juga ikut merasakan kesedihan dan penyesalan atas peristiwa konflik yang sedang terjadi. Musik tidak hanya membantu mengungkapkan rasa kesedihan dan penyesalan, tetapi juga membangkitkan berbagai permasalahan, rasa dendam, emosi konflik, dan trauma yang tersimpan dalam sanubari. Seluruh perasaan dan emosi konflik yang terpendam dapat melahirkan lagi sikap dan perilaku kekerasan untuk membalaskan pengalaman kekerasan yang dialami. Namun, ketika diungkapkan melalui musik lokal Maluku maka emosi dan pengalaman konflik tersebut dapat diasosiasikan dengan nilai-nilai dan pengalaman hidup *orang basudara*, sehingga membangkitkan rasa kesedihan dan penyesalan terhadap kenyataan konflik

Maluku. Musik mengiring korban dan para pelaku dalam ruang perundingan tersebut dapat saling merangkul, turut merasakan apa yang dirasakan saudaranya, tepat seperti yang diungkapkan lewat teks musik, *ale rasa beta rasa susah sanang sama-sama*. Itulah sebabnya, musik tidak sebatas menyajikan realitas konflik yang menyedihkan, selanjutnya musik pun turut mengomunikasikan suatu harapan membangun damai atau harapan untuk penyelesaian konflik.

PENUTUP

Berangkat dari hasil dan pembahasan di atas maka dua permasalahan utama dari kajian ini mengenai apa itu musik lokal Maluku dan bagaimana membangun harmoni sosial melalui karya musik dapat disimpulkan sebagai berikut.

Musik lokal Maluku merupakan musik vokal dan instrumen yang diciptakan di dalam konteks budaya masyarakat Maluku. Musik lokal Maluku yang dikresikan di dalam konteks budaya hidup *orang basudara* telah berkontribusi membangun harmoni sosial dan menciptakan perdamaian di Maluku. Melalui aktivitas bermusik dan nyanyian lagu-lagu lokal Maluku yang menegaskan pesan-pesan kultural masyarakat Maluku sebagai *orang basudara*, maka proses renegotiasi dan pengakuan kembali identitas kultural sebagai *orang bersaudara* dapat terjadi. Di sini, musik dipandang memiliki daya reflektif terhadap nilai-nilai budaya dan sosial yang mampu menghidupkan kembali memori kolektif suatu masyarakat terkait identitas

kultural kolektifnya, teristimewa identitas yang mengakar pada pengalaman hidup bersama sebagai orang bersaudara. Dengan mengembalikan kesadaran diri masyarakat Maluku sebagai sesama *orang basudara*, maka proses membangun harmoni sosial dan perdamaian dapat diwujudkan.

Bangsa Indonesia dengan kekayaan budaya nusantara dapat terus berkembang dan menjadi kuat ketika nilai-nilai kebudayaan digali dan disumbangkan untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan harmoni. Sama halnya dengan nilai budaya hidup *orang basudara* yang berkontribusi merajut kembali perdamaian dalam konflik Maluku, maka sangatlah penting menggali dan mempromosikan nilai-nilai budaya nusantara yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa di tengah mekarnya semangat radikalisme yang memecah-belah masyarakat melalui berbagai konflik horizontal. Musik lokal yang mengakar pada nilai-nilai budaya, dapat menjadi media mengomunikasikan dan menanamkan nilai-nilai kultural di dalam sanubari setiap masyarakat. Musik dapat melakukannya sebab musik adalah bahasa universal dan emosional yang mampu menembus hati dan sanubari setiap insan.

Kajian ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun anggaran 2017/2018 oleh pembiayaan Lembaga Penelitian IAKN Ambon dan pembiayaan pribadi. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada Rektor IAKN Ambon yang bersedia membiayai penelitian ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada para informan, atas nama

pribadi dan institusi. Biarlah penelitian ini bermakna untuk membangun harmoni sosial melalui kontribusi musik.

Daftar Pustaka

- Amin Ittihad Zainur. (2009). Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Andaya Leonard, Y. (1993). *The World of Maluku: Eastern Indonesian in Early Modern Period*. Diterjemahkan oleh Septian Dhaniar Rahman. 2015. *Dunia Maluku: Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Banoë, Pono. (2003). *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bernstein Marthin & Marthin Picker. (1966). *An Introduction to Music*. New Jersey: Prentice Hall.
- Dandirwalu R. (2014). Totem Ambon Manis e: Membongkar Segregasi Teritorial Berbasis Agama di Kota Ambon. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 35 (1), 36.
- Hastanto, Sri. (2005). *Musik Tradisi Nusantara: Musik-Musik yang Belum Banyak Dikenal*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- _____. (2011). *Kajian Musik Nusantara -1*. Surakarta: ISI Press.
- Huliselan, Mus. (2012). "Menggali Kembali Budaya Rukun Orang Maluku." dalam Karel Ralahu (ed), *Berlayar dalam Ombak, Berkarya Bagi Negeri: Pemikiran Anak Negeri untuk Maluku*. Ambon: Ralahu Institute.
- Lerissa, R.Z, G.A. Ohoirela, dan Djuariah Latuconsina. (1999). *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- McGann Mary E. (2002). *Exploring Music as Worship and Theology Research in Liturgical Practice*. Minnesota: The Liturgical Press.
- Mack, Dieter. (2001). *Pendidikan Musik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2001.
- Nakagawa, Shin. (2000). *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Normuslim. (2018). Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangkaraya, Wawasan: *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 3 (1), 69.
- Rahman Arief, Titis Srimuda Pitanav, Wakti Abdullah. (2018). *Nusantara Berdendang: Seremoni Multikulturalisme oleh Kabinet Kerja*, *Panggung*, 28 (4), 1-16.
- Ruhlessin, Chr. John. (2005). *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Tamaela, Izaac, Christian. (2015). *Contextualization of Music in the Moluccan Church*. (Ph.D), De Boelelaan Amsterdam: Vrije Universiteit.
- Watloly, A. (2012). "Memperkuat Falsafah Hidop Orang Basudara." dalam Karel Ralahu (ed.), *Belayar dalam Ombak, Berkarya Bagi Negeri: Pemikiran Anak Negeri untuk Maluku*. Ambon: Ralahu Institute.
- _____. (2013). *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku*. Jakarta: PT. Intimedia CiptaNusantara.
- Wikandaru Reno, Lasiyo, & Suminto A Sayuti. (2018). *Rasa Sebagai Prinsip Utama Ontologi Harmoni Dalam Pathet Pagelaran Wayang*. Wawasan: *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 3 (2), 120-139.
- Wildan Dadan Asep, Moh. Dulkihah & Irwandi Irwandi. (2019). *Pemaknaan dan Nilai dalam Upacara Adat Maras Taun di Kabupaten Belitung*, *Panggung*, 29 (1), 15-28.